

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*), tampaknya ledakan menopause pada tahun-tahun mendatang sulit sekali dibendung. WHO memperkirakan ditahun 2030 nanti ada 1,2 miliar wanita yang berusia di atas 50 tahun, sebagian besar dari wanita tersebut (sekitar 80 persen) tinggal di negara berkembang, dan setiap tahunnya populasi wanita menopause meningkat sekitar tiga persen. Perkiraan kasar menunjukkan akan terdapat sekitar 30-40 juta kaum wanita usia lanjut (wulan) dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 240-250 juta. Dalam kategori wulan tersebut (usia lebih dari 60 tahun), hampir 100 persen telah mengalami menopause dengan segala akibat serta dampak yang menyertainya (Achadiat, 2012).

Data BPS (proyeksi penduduk 2013), 5.320.000 wanita Indonesia memasuki masa menopause setiap tahun, 68 persen mengalami gejala klimakterik, 62 persen menghiraukan gejala-gejala menopause, 15 persen peduli dengan terapi sulih hormon (TSH), 1 persen yang menggunakan TSH, 47 persen mengerti kaitan gejala awal menopause dengan peningkatan tekanan darah, 2 persen mengetahui TSH bisa mengurangi resiko tekanan darah., begitu juga untuk Propinsi JawaTengah, jumlah wanita menopause meningkat setiap tahun. Menurut data sensus tahun 2013, tercatat 16.540.126 penduduk wanita Jawa Tengah, 50,26 persen dari total penduduk Indonesia yaitu 32.908.850 (Baziad, 2013).

Sudah menjadi hukum alam, bahwa setiap manusia pasti akan menjadi tua. Sejak manusia dilahirkan, telah berlangsung proses penuaan yang terjadi terus menerus sepanjang hidupnya. Fase kehidupan seorang perempuan secara bertahap mulai dari lahir sampai akhir hayatnya akan melalui beberapa fase yaitu fase neonatus, bayi, kanak-kanak, pubertas, masa reproduksi, masa usia 45-50 tahun, (*pramenopause-perimenopausemenopause-pasca menopause*), *prasenium*, berakhir dengan *senium*. UHH (Usia Harapan Hidup) akan terus meningkat seiring dengan perbaikan kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan di negara-negara berkembang, dengan demikian akan semakin banyak didapatkan perempuan berusia lanjut yang dapat menikmati kehidupan setelah menopause atau setelah masa reproduksi selesai. Secara biologis telah ditetapkan, bahwa perempuan yang hidup sampai usia 45-55 tahun akan mengalami menopause (Rizani, 2012).

Usia harapan hidup perempuan Indonesia yang semakin panjang membuat menopause yang semula tidak banyak diperkirakan menjadi hal yang penting. Sebelum menopause wanita akan mengalami klimakterium, merupakan salah satu fase perkembangan fungsi seksual yang disebabkan oleh turunnya fungsi ovarium (sel telur) yang mengakibatkan hormon terutama estrogen dan progesteron sangat berkurang didalam tubuh. Keluhan seperti berdebar-debar, migrain, insomnia, nyeri otot, nyeri pinggang, mudah tersinggung. Keluhan psikiatrik dan neurotik seperti merasa tertekan, lelah psikis, dan somatik, susah tidur, merasa ketakutan, konflik keluarga dan gangguan ditempat kerja. Keluhan lainnya yang berhubungan dengan alat reproduksi dan gangguan degenerasi seperti sakit waktu bersetubuh, gangguan

haid, keputihan, gatal pada vagina, susah kencing, libido menurun, keropos tulang (*osteoporosis*), gangguan sirkulasi, kekeringan vagina, kenaikan kadar gula, dan kegemukan gangguan metabolisme (*adepositas*) (Oeswatun, 2007).

Sikap ibu usia 45-50 dalam menghadapi menopause ditemukan sebagai faktor internal paling ampuh dalam membantu wanita untuk melalui masa menopause tanpa kecemasan berlebih. Sikap ibu yang baik dalam menghadapi menopause, akan sangat membantu perempuan untuk menyakini bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan ketika menopause tiba. Sikap yang baik seperti tidak terus menerus berkuat dengan pemikiran-pemikiran negatif mengenai perubahan fisik dan seksual yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu yang baik dan bukan menopause itu sendiri yang dianggap menyebabkan satu-satunya perempuan cemas (Lianawati, 2008).

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa menopause adalah masalah alamiah yang harus dilalui oleh semua wanita pada waktunya. Dalam zaman emansipasi saat ini, banyak wanita karier yang mencapai puncak karirnya pada usia diatas 40 tahun, sedangkan pada usia tersebut sebagian wanita mulai dengan keluhan-keluhan pramenopause. Masalah kesehatan reproduksi wanita merupakan masalah bersama maka diperlukan pemahaman dan pengertian yang baik untuk dapat membantu mengatasi perubahan sikap dan perilaku yang disebabkan karena perubahan fungsi, secara optimal melalui komunikasi dan layanan informasi reproduksi. Kelainan bentuk perilaku kesehatan reproduksi wanita usia klimakterium terutama manifest atau timbul pada masa menjelang menopause dengan berbagai permasalahan baik secara fisik maupun psikis (Kasdu, 2010).

Wanita dalam masa usia 45-50 tahun memerlukan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dari petugas kesehatan untuk pemeliharaan kesehatan dan menjamin kualitas hidupnya. Melalui pendidikan kesehatan diharapkan wanita dapat terhindar dari konsep yang salah tentang menopause, sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat dalam menghadapi pasca menopause. Sikap tentang klimakterium dapat diperoleh dari proses pendidikan formal atau nonformal melalui media elektronik, surat kabar, dan sumber pengetahuan lainnya. Kurangnya pengungkapan keluhan-keluhan manifestasi klinis pada masa klimakteria memperlihatkan bahwa sebagian besar wanita menanggapi keluhan dan gangguan akhir menopause sebagai proses menua atau penyakit lainnya (Siagian, 2008).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang ada di wilayah RW 03 Desa Tempursari, yang terletak di Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali yaitu tentang kurangnya informasi tentang kesehatan wanita menopause, sikap yang salah tentang manopause dan minimnya kesadaran diri untuk berolahraga. Tapi tidak semuanya terjadi pada wanita menopause di wilayah RW 03 ini, ada beberapa dari mereka yang lebih senang dengan berolahraga, mengenakan pakaian layaknya anak muda zaman sekarang, dan lebih giat dalam kegiatan sosial. Jumlah dari wanita menopause di wilayah RW 03 sebanyak kurang lebih 40 jiwa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, yaitu kurangnya informasi yang diperoleh tentang masalah menopause sehingga mempunyai sikap yang negatif terhadap manopause, membuat peneliti merasa ingin mengetahui lebih lanjut tentang kecemasan wanita usia 40-45 dalam menghadapi menopause

dan apakah ada hubungan antara sikap ibu usia 40-45 tahun dengan kecemasan masa menopause, terutama di wilayah RW 03 Desa Tempursari, Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara sikap ibu usia 40-45 dengan kecemasan masa menopause di wilayah RW 03 Desa Tempursari, Sambu, Boyolali?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu usia 40-45 tahun dengan kecemasan masa menopause di wilayah RW 03 Desa Tempursari, Sambu, Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan sikap ibu usia 40-45 tahun di wilayah RW 03 Desa Tempursari, Sambu, Boyolali.
- b. Untuk mendeskripsikan kecemasan masa menopause ibu di wilayah RW 03 Desa Tempursari, Sambu, Boyolali.
- c. Menganalisis hubungan antara sikap ibu usia 40-45 tahun dengan kecemasan masa menopause di wilayah RW 03 Desa Tempursari, Sambu, Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris hubungan antara sikap ibu usia 40-45 tahun dengan kecemasan masa menopause.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Usia 40-45

Dapat menjadi informasi dan bermanfaat terutama ibu usia 40-45 tahun untuk dapat mengetahui persiapan menghadapi menopause agar tingkat kecemasann yang dialami dapat dikurangi.

b. Bagi Perawat

Mengetahui sikap dan tingkat kecemasan ibu usia 40-45 tahun dalam menghadapi masa menopause, dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada ibu usia 40-45 tahun dalam masa menopause.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara sikap ibu usia 40-45 tahun dengan kecemasan masa menopause dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya yang terkait dengan sejauhmana hubungan antara sikap ibu usia 40-45 tahun dengan kecemasan masa menopause.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengetahui hubungan antara sikap ibu usia 40-45 tahun dengan kecemasan masa menopause.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi bagi penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan sikap ibu usia 40-45 tahun hubungannya dengan kecemasan masa menopause dengan mengambil tempat dan teknik analisis yang berbeda.

E. Keaslian penelitian

Pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu :

1. Setyo Rini, Bakti (2008). Hubungan pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan menghadapi menopause di desa Sukorejo Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 46 orang dari total populasi sebanyak 87 wanita, usia 45 - 55 tahun yang sudah maupun belum menopause. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden (52,2%) mengalami tingkat kecemasan kurang dalam menghadapi menopause. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan wanita menghadapi menopause dengan nilai p sebesar $= 0,035$. Perbedaan penelitian ini bahwa pada penelitian terdahulu membahas hubungan pengetahuan tentang manopause pada ibu

klimakterium dalam menghadapi manopase, namun dalam penelitian saat ini kecemasan merupakan variabel dependen. Adapun persamaannya ada pada jenis penelitian dan rancangannya yaitu metode analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan juga menggunakan subyek yang sama yaitu ibu usia 45-50.

2. Wijayatri, Jati, (2009). Hubungan antara status pekerjaan ibu dan dukungan suami terhadap sikap ibu pada masa menopause awal di desa Pagelarang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas periode bulan Maret sampai Mei tahun 2009. Subyek penelitian ibu pada masa menopause awal (40 - 49), pernah mengalami menstruasi dan mempunyai suami. Hasil, Ibu yang pekerjaannya paling banyak yaitu petani 25 orang dan yang paling sedikit yaitu IRT sejumlah 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai ρ -value $\leq \alpha$ (0,005), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan ibu terhadap sikap ibu pada masa menopause awal. Hasil uji statistik hubungan antara sikap suami terhadap sikap istri pada masa menopause awal yaitu ρ - Value = 0,022, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap suami terhadap sikap istri pada masa menopause awal. Perbedaan penelitian ini bahwa pada penelitian terdahulu membahas hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan suami sebagai variabel independen dan sikap ibu sebagai variabel dependen, namun dalam penelitian saat ini kecemasan merupakan variabel dependen. Adapun persamaannya ada pada jenis penelitian dan rancangannya yaitu metode

analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan juga menggunakan subyek yang sama yaitu ibu usia masa menopause.

3. Winarsih (2008). Hubungan perubahan fisik wanita dengan kecemasan wanita dalam menghadapi menopause di dusun Sinangoh Kecamatan Kajen Pekalongan 2008. Metode penelitian dengan survey dan non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 134 orang, dengan cara acak *simple random sampling* dan diperoleh sampel 57 orang. Analisa data dengan analisis deskriptif dan analisis korelasi *Kendall Tau*. Hasil penelitian ini adalah perubahan fisik wanita sebagian besar dengan kategori tinggi 33 responden (55 persen), sedangkan kecemasan wanita menghadapi menopause sebagian besar dengan kategori sedang 32 responden (53,3 persen), dari hasil analisa korelasi Kendal Tau didapatkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,282 dan z hitung 3,20 lebih besar dari z table 2,58. Perbedaan penelitian ini bahwa pada penelitian terdahulu membahas hubungan pengetahuan tentang menopause pada ibu klimakterium dalam menghadapi menopause, namun dalam penelitian saat ini kecemasan merupakan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan subyek yang sama yaitu ibu usia 45-50 tahun. Lokasi penelitian ini di RW 03, Desa Tempursari Sambi Boyolali. Waktu penelitian ini pada tahun 2015. Penelitian ini juga berbeda dari segi responden yang digunakan.